

PENERAPAN MOTIF RAGAM HIAS SANGIHE PADA KAOS DENGAN TEKNIK SENI CETAK SABLON

Josafat Lady Makagingge¹, Ferdinand Pangkey², Johanis Saul³

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: josafatmakaginggei@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kurangnya minat generasi muda dalam pelestarian budaya yang ada di kepulauan Sangihe, khususnya pelestarian motif-motif ragam hias Sangihe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan motif ragam hias Kepulauan Sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon. Hal ini diharapkan dapat menciptakan rasa cinta terhadap kebudayaan Kepulauan Sangihe. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dalam bingkai pendekatan kualitatif. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif ragam hias suku Sangihe merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadikannya sebagai motif pada kaos. Penerapan motif ragam hias suku Sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon meliputi tahapan proses desain, pembuatan film atau klise sablon, pengeringan tahap awal, proses penyinaran, proses pengembangan, proses *Tusir*, pengeringan tahap akhir, proses mencetak dan proses akhir penyablonan. Motif-motif ragam hias yang diterapkan dalam proses penyablonan kaos adalah *Isin Kemboleng, Dalombo, Sohi, Nalang U Anging, Kakunsi Tiwatu, Luwu, Nihiahe + Nalang U Anging*, dan *Malihuge*. Selain pada kaos, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motif-motif ragam hias suku Sangihe juga bisa ditemui pada berbagai macam kerajinan seperti pembuatan tikar, kain pembatas ruangan dan kain alas tempat tidur.

Kata kunci : *Motif Ragam Hias, Sangihe, Teknik Seni Cetak Sablon.*

Abstract : The phenomenon of the lack of interest of the younger generation in the preservation of culture in the Sangihe islands, especially the preservation of Sangihe decorative motifs, is the study's background. This research aims to describe the application of Kepulauan Sangihe decorative motifs on t-shirts with screen printing techniques. This is expected to create a sense of love for the culture of the Sangihe Islands. This research is a descriptive study in the framework of the qualitative approach. The data in this study were collected through the process of observation, interviews, documentation, and literature study. The data obtained were analyzed through a process of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that the decorative motifs of the Sangihe tribe are part of Indonesian culture that needs to be preserved and developed in various ways including by making them as motifs on t-shirts. The application of decorative motifs of the Sangihe tribe on t-shirts with screen printing techniques includes the stages of the design process, making screen printing films or clichés, initial drying, irradiation

process, development process, *Tusir* process, final stage drying, printing process, and the final process of screen printing. The decorative motifs applied in the t-shirt printing process are *Isin Kemboleng*, *Dalombo*, *Sohi*, *Nalang U Anging*, *Kakunsi Tiwatu*, *Luwu*, *Nihiabe + Nalang U Anging*, and *Malihuge*. In addition to t-shirts, the research findings also show that the decorative motifs of the Sangihe tribe can also be found in various kinds of handicrafts such as making mats, room divider fabrics, and bedding fabrics.

Keywords : *Decorative Motifs, Sangihe, Screen Printing Art Technique.*

PENDAHULUAN

Budaya adalah cerminan dari kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia itu sendiri (Kasidi, dkk., 2023). Setiap tindakan dan kebiasaan manusia mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam budayanya (Hidayat, 2021; Rifki, dkk., 2023). Dengan demikian, budaya adalah warisan yang sangat berharga bagi manusia karena membentuk identitas dan menentukan perilaku manusia di dalam masyarakatnya. Salah satu cerminan budaya manusia adalah seni dan kesenian. Seni merupakan salah satu bentuk budaya yang sangat penting bagi manusia (Sinaga, dkk., 2021; Takdir dan Hosnan, 2021). Seni dapat dijadikan sebagai wujud ekspresi manusia yang menggambarkan kreativitas (Mubarat dan Ilhaq, 2021), imajinasi (Kusuma, dkk., 2021), dan perasaan manusia (Yunus, 2020) dalam berbagai bentuk. Setiap bentuk seni memiliki nilai yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang budaya, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat yang menghasilkannya (Dewi dan Haryati, 2021). Seni juga dapat berperan sebagai sarana untuk menyeimbangkan dan menenangkan pikiran serta menginspirasi dan memotivasi manusia. Sehingga, seni memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya dan memperindah kehidupan manusia dan menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari keberadaan budaya manusia.

Seni, dalam kehidupan manusia, hadir dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk seni yang paling terkenal adalah musik, yang menggabungkan unsur bunyi dan ritme untuk menciptakan harmoni yang indah. Selain itu, seni tari juga merupakan bentuk seni yang sangat populer. Seni teater juga merupakan bentuk seni yang melibatkan aksi panggung dan dialog untuk menghasilkan karya seni yang menyenangkan. Seni rupa atau lukisan adalah bentuk seni yang menghasilkan karya dalam bentuk gambar atau lukisan. Seni rupa adalah salah satu bentuk seni yang mencakup berbagai teknik dan medium untuk menciptakan karya seni dalam bentuk gambar atau objek yang memiliki nilai estetis dan makna (Saputra, dkk., 2020). Seni rupa mencakup lukisan, gambar, patung, instalasi seni, dan media digital. Seni rupa merupakan bentuk seni yang sangat luas dan terus berkembang, karena seni rupa juga dapat dihasilkan melalui berbagai teknik dan medium yang berbeda (Wirakesuma, dkk., 2022). Karya seni rupa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan ide, serta memengaruhi dan memperkaya kehidupan manusia dengan keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cabang dari seni rupa adalah seni hias. Seni hias adalah bagian integral dari seni rupa karena seni hias

melibatkan dekorasi dan penghiasan objek dengan nilai estetis yang tinggi (Riyanto, 2019). Dalam seni rupa, seni hias juga memegang peran penting dalam membantu menciptakan efek visual dan mempertajam pengamatan mata terhadap karya seni. Seni hias menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah untuk dilihat, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang penting. Liliweri (2021) menyimpulkan bahwa seni hias telah hadir selama berabad-abad dan telah menjadi bagian integral dari sejarah seni rupa dan perkembangannya.

Dalam konteks Indonesia, seni hias sangatlah beragam dan kaya akan nuansa budaya yang ada di Indonesia (Akhmad, 2020). Seni hias di Indonesia telah berkembang sejak zaman prasejarah, dan terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan sejarah Indonesia (Diansyah, dkk., 2019). Seni hias di Indonesia mencakup berbagai teknik dan medium, seperti ukiran kayu, sulaman, batik, anyaman, ukiran emas, keramik, dan lukisan. Seni hias di Indonesia seringkali diilhami oleh alam dan lingkungan sekitar, serta memiliki nuansa dan motif yang kuat dari tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal serupa juga berlaku untuk seni hias yang berada di Kepulauan Sangihe yang mencerminkan budaya Suku Sangihe.

Ragam hias Sangihe merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia dan menjadi bagian integral dari sejarah seni rupa Indonesia (Sumolang, 2011). Ragam hias Sangihe sangat unik dan kaya akan motif-motif yang rumit dan elegan. Motif-motif ini seringkali diilhami oleh alam sekitar, seperti bentuk-bentuk binatang, tumbuhan, dan laut, serta memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam kepercayaan masyarakat

setempat (Lariwu, dkk., 2021). Ragam hias Sangihe mencakup seni ukir, seni anyaman, dan seni lukis bahkan anyaman. Ragam hias ini dicerminkan dalam motif-motif suku Sangihe yang beragam.

Motif adalah unsur penting dalam seni rupa (Miranti, dkk., 2021; Salihin, 2019). Kunian (2020) menjelaskan bahwa motif adalah pola atau gambar yang berulang-ulang dan diatur secara simetris atau asimetris dalam sebuah karya seni. Motif seringkali diilhami oleh alam, budaya, mitos, atau nilai-nilai religius masyarakat (Indana, dkk., 2019). Misalnya, motif daun, bunga, dan buah-buahan sering digunakan dalam seni rupa Indonesia dan diilhami oleh keindahan alam tropis Indonesia. Selain itu, motif juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna dalam sebuah karya seni (Liliweri, dkk., 2020). Misalnya, motif tertentu dapat digunakan untuk menggambarkan cerita atau legenda tertentu. Motif juga dapat dipakai untuk mengekspresikan emosi atau perasaan sang seniman dalam sebuah karya seni (Junaedi, 2016). Motif dalam seni rupa memperkaya keindahan dan nilai estetika sebuah karya seni. Motif dapat menjadi ciri khas suatu budaya dan memperkuat identitas sebuah komunitas, termasuk motif ragam hias suku Sangihe.

Motif ragam hias Sangihe sangat kaya dan bervariasi. Motif-motif ini biasanya diilhami oleh alam sekitar dan simbolisme dalam kepercayaan masyarakat setempat. Motif-motif dalam ragam hias Sangihe mencerminkan kekayaan alam dan budaya masyarakat Sangihe, serta memperkuat identitas budaya mereka (Handoko, 2019). Motif ragam hias tersebut dapat ditemui dalam berbagai bentuk kerajinan seperti tikar dan kain pembatas ruangan. Bahkan, ragam hias tersebut dapat menjadi gambar

yang diaplikasikan pada kaos dengan menggunakan teknik sablon.

Teknik sablon adalah salah satu teknik cetak yang banyak digunakan dalam industri tekstil maupun seni grafis (Satoto & Khotimah, 2019). Teknik sablon juga dikenal sebagai teknik *stencil* atau *screen printing*, di mana gambar atau desain dicetak pada permukaan media, seperti kain, kertas, dan plastik. Teknik ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kain atau layar yang diberi lapisan emulsi dan desain gambar yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam seni rupa, teknik sablon sering digunakan untuk membuat karya seni bertekstur dan berwarna yang dramatis (Nabila dan Yuningsih, 2021). Para seniman dapat memadukan teknik sablon dengan teknik lain, seperti lukisan dan gambar pensil, untuk menciptakan karya seni yang unik dan mengesankan.

Teknik sablon bisa menjadi salah satu solusi untuk melestarikan motif-motif ragam hias Sangihe. Dalam teknik sablon, motif yang ingin dicetak pada kain atau media lainnya dipindahkan ke *stencil* atau saringan khusus yang kemudian ditempelkan pada media yang ingin dicetak. Dalam hal ini, motif-motif ragam hias Sangihe bisa dipindahkan ke *stencil* atau saringan dan dicetak dalam jumlah yang besar. Teknik ini bisa menjadi alternatif untuk mengembangkan bisnis kreatif (Purwandari dan Yantari, 2020) dan memperkenalkan motif-motif ragam hias Sangihe ke pasar yang lebih luas. teknik ini juga bisa memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sablon, sehingga mereka bisa menjadi pelaku bisnis yang berkontribusi dalam melestarikan motif-motif ragam hias Sangihe.

Sayangnya, semakin berkembangnya teknologi dan perubahan gaya hidup, semakin berkurang juga minat generasi muda dalam melestarikan budaya dan warisan nenek moyang mereka. Hal ini juga terjadi di Kepulauan Sangihe, di mana kurangnya minat generasi muda dalam pelestarian budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan keberadaan motif-motif ragam hias Sangihe. Dampak dari kurangnya minat generasi muda dalam pelestarian motif-motif ragam hias Sangihe dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan seni rupa tradisional Sangihe. Mereka juga tidak terlalu memahami nilai dan makna di balik setiap motif ragam hias Sangihe, sehingga mereka tidak melihat pentingnya melestarikan seni rupa tradisional ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan motif ragam hias Kepulauan Sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon. Hal ini diharapkan dapat menciptakan rasa cinta terhadap kebudayaan Kepulauan Sangihe. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi dan mendorong generasi muda Sangihe agar terus mengembangkan motif ragam hias Sangihe sebagai identitas budaya dan daerah yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif yang dibingkai dalam pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dalam bidang seni berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena seni yang diamati secara detail (Siyoto dan Sodik, 2015). Penelitian deskriptif dalam bidang seni dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya seni, seperti

teknik, gaya, dan tema yang digunakan oleh seniman (Wibobo dan Widnyana, 2015). Selain itu, penelitian deskriptif juga dapat membantu dalam mengidentifikasi tren atau perubahan dalam seni, serta memahami resepsi dan respon dari penonton atau masyarakat terhadap karya seni (Ida, 2014). Secara spesifik, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang penerapan motif ragam hias Sangihe dengan teknik cetak sablon serta mendeskripsikan tentang motif ragam hias Sangihe yang ada pada kaos hasil sablon yang dibuat oleh peneliti. Dengan kata lain, pada penelitian ini, peneliti menjadi pelaku kegiatan teknik sablon yang mendeskripsikan proses kegiatan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Sangihe Naha, Kecamatan Tabukan Utara, Kepulauan Sangihe. Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi dan studi pustaka. Secara khusus studi pustaka digunakan untuk mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, artikel pada jurnal ilmiah dan sumber-sumber kredibel dari internet. Semua data yang diperoleh lalu dianalisis secara deskriptif di mana peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau sifat dari suatu data yang diperoleh dari pengamatan atau penelitian (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini yang coba digambarkan adalah proses penerapan teknik sablon menggunakan motif ragam hias Sangihe pada kaos dan menggambarkan motif ragam hias Sangihe yang digunakan pada kaos hasil sablon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Cara Berpakaian di Kepulauan Sangihe

Tradisional

Salah satu budaya Sangihe ialah cara berpakaian yang sangat lekat dengan budaya seperti pakaian sehari-hari untuk pria dewasa di sebut laku tepu yang terdiri dari celana panjang, kemeja (*baniang*) panjang yang ukurannya di bawah betis tidak melewati celana panjang dan ukuran kemeja lengan panjang tanpa kerah. Dalam status sosial dan kedudukan orang Sangihe tergambarkan pada penggunaan dan bentuk paporong atau yang dikenal sebagai ikat kepala paporong untuk laki-laki disebut *paporong lingkaheng* dan untuk keturunan bangsawan disebut *paporong kawawantuge*. Untuk pakaian wanita dewasa dipakai sehari-hari baik di rumah, pesta atau ke luar, penyebutanya sama dengan pakain pria yaitu Bali' yang membedakanya ialah modelnya berbeda yakni pakaian bagian atas dengan model baju terusan sampai dibawa lutut dan model untuk tangan yaitu tangan kebaya lengan panjang sedangkan untuk pakaian bagian dalamnya kahiwu bentuk nya seperti kain sarung atau kain yang dilingkar di perut.



Gambar 2. Cara Berpakaian Tradisional Suku Sangihe (Sumber: KITLV Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara)

Perkembangan seni tradisional Sangihe berkembang sejak masa kerajaan. Dan sebagian juga berkembang dalam aktivitas masyarakat Sangihe begitu juga dengan perkembangan, ragam hias Sangihe yang dapat kita jumpai pada kain *kofo* yang di berikan motif ragam hias, baik juga yang diterapkan pada bali, baju adat pria dan untuk baju adat wanita disebut *laku tepu* beberapa juga di temukan pula pada tikar.

Pemanfaatan motif ragam hias Sangihe pada kain *kofo* yang ditenun proses pembuatan kain *kofo* memerlukan bahan yaitu batang pohon pisang yang tidak berbuah kemudian pelepah-pelepah dilepaskan oleh wanita lalu diambilah serat-serat dengan menggunakan alat sederhana. Setelah serat-serat diambil lalu dipisahkan menurut ketebalannya kemudian disambung-sambungkan sesudah itu direntangkan di alat tenun.



Gambar 3. Kain *kofo* yang suda selesai di tenun dan diberikan motif sangihe (Sumber: KITLV Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara)

Modern

Cara berpakaian saat ini tergolong sudah mengikuti gaya atau trend saat ini lebih tepatnya setiap orang memiliki selera tersendiri terhadap cara berpakaianya, contohnya sebagian menyukai memakai kaos sehari-hari dan

juga mementingkan cara berpakaian tergantung situasi yang ada. Masyarakat saat ini lebih menyukai berpakaian yang nyaman dan bergaya klasik seperti zaman dulu orang biasanya tidak berpakaian mengikuti trend tetapi hanya tertarik pada pakaian dan aksesoris yang sederhana.



Gambar 4. Penggunaan Kaos pada masa sekarang (Foto: Helmud Hontong, 2022)

Untuk penggunaan baju tradisional biasanya kita dapat jumpai dalam acara adat tertentu saja. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan motif tradisional pada masa lalu mempunyai ciri khas yang sangat kental akan budayanya sehingga harus mejadi warisan budaya hingga saat ini penggunaan pakaian adat atau pakaian khas Sangihe masih dipakai dalam acara-acara adat atau pagelaran seni. Cara berpakaian saat ini terutama pada kaso sangat jarang ditemukan motif tradisional dikarnakan kurangnya minat. Kita juga harus berbangga sebagai bangsa Indonesia karena kekayaan akan warisan budaya lokal menjadi tanggung jawab kita sebagai generasi muda bagaimana sebagai generasi penerus untuk meneruskan budaya lokal.

Jenis Ragam Hias Sangihe

Sohi

Ragam hias ini mempunyai bentuk dasar segi empat. Motif ragam hias *sohi* juga diterapkan pada kain *kofo*. Motif ini termasuk dalam ragam hias geometris.

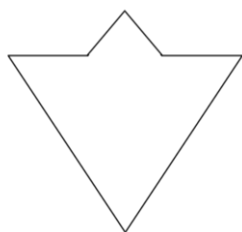
Sohi (Bahasa Sangihe) yang diartikan lancip.



Gambar 4. Motif Ragam Hias *Sohi*

Isin Kemboleng

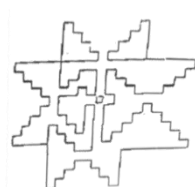
Motif ragam hias yang satu ini tercipta berdasarkan bentuk gigi ikan hiu yang melambangkan sebagai keberanian dan kekuatan. Seperti halnya ikan hiu yang sangat agresif, pengertian dari *isin kemboleng* ialah gigi ikan hiu.



Gambar 5. Motif Ragam Hias *isin Kemboleng*

Papoahiang

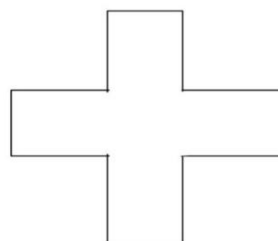
Motif ragam hias *ini* tergolong dalam bentuk geometris, seperti kita lihat torehan dan lekukan berupa garis-garis yang tidak realis. *Papoahiang* yang diambil dari asal kata *poahi* yang berarti berbuat sana-sini.



Gambar 6. Motif Ragam Hias *Papoahiang*

Nalang u Anging

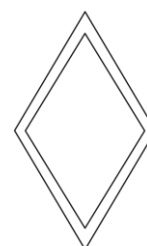
Motif ragam hias *nalang u anging* memiliki bentuk seperti kincir angin. Motif ragam hias ini tercipta dari bentuk permainan anak-anak, arti dari kata *nalang u anging* (Bahasa Sangihe) diartikan sebagai permainan empat mata angin. Permainan anak-anak ini dibuat dari daun kelapa yang berputar apabila diperhadapkan pada angin yang bertiup.



Gambar 7. Motif Ragam Hias *Nalang u Anging*

Lombang

Motif yang satu ini sangatlah unik karena berbentuk segi empat, dimana tampilan motif ini sangat menarik dan mempunyai arti bercorak. Motif *lombang* mempunyai bentuk segi empat yang tumpang tindih.

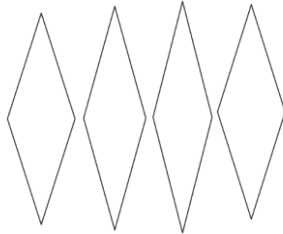


Gambar 8. Motif Ragam Hias *Lombang*

Luwu

Bentuk motif *luwu* yang mempunyai bentuk seperti bentuk *lombang*, namun motif *luwu* hanya mempunyai satu segi empat yang membedakan motif tersebut, motif *luwu* mempunyai segi empat yang berjejeran. *Luwu* atau disebut juga dengan

sasikome yang diartikan sebagai lembut, budi pekerti dan juga sebagai kekasih jiwa.



Gambar 9. Motif Ragam Hias *Luwu*

Dalombo

Motif *dalombo* yang mempunyai bentuk seperti gerombolan ikan yang berenang bersama-sama. *Dalombo* mempunyai arti yaitu jalanan ikan, seperti halnya gambaran motif tersebut yang membentuk seperti gerombolan ikan.



Gambar 10. Motif Ragam Hias *Dalombo*

Taluke Malihuge Ghinantolang

Motif tersebut berasal dari kata *taluk* yang artinya susun bersusun seperti gambar tersebut yang saling bersusun-susun sehingga membentuk pola-pola, sama halnya seperti rantai yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan *malihuge* akar katanya *liru* (h=r), yaitu sesuatu yang berarti tersembunyi. Sedangkan *ghinantolang* yang berarti singgung, bersinggungan atau bersusun-susun.



Gambar 11. Motif Ragam Hias *Taluke Malihuge Ghinantolang*

Warna-warna Tradisional Sangihe

Selain berbagai jenis di ragam hias yang tercipta, ditemukan juga bermacam-macam warna tradisional Sangihe. Bermacam warna yang menjadi pewarna pakaian adat tradisional berfungsi sebagai pewarna motif ragam hias yang terdapat pada kain *kofo*, warna-warna tersebut sering digunakan sebagai warna khas Sangihe. Berikut adalah warna-warna tradisional Sangihe.

1. Warna *Mahamu/Salaka* (Bahasa Sangihe) atau yang biasa kita kenal yaitu warna merah, warna yang diproses untuk mendapatkan warna ini yaitu dengan merebus umbi kunyit dicampur kapur. Warna ini merepresentasikan keberanian.
2. Warna *Mitung* (Bahasa Sangihe) atau yang kita kenal sebagai warna hitam, proses untuk pembuatan warna hitam yaitu dengan menggunakan kulit pohon mangga yang direbus. Warna ini melambangkan magis, kuat, canggih, menyenangkan, mahal.
3. Warna *Maririhe* atau *Tinongbahu* yang kita sebut juga dengan warna kuning, untuk mendapatkan warna kuning yaitu dengan cara merebus umbi kunyit yang kemudian dicampur dengan akar petai. Warna ini melambangkan energi gembira, bersemangat dan bercahaya.
4. Warna *Kamumu* atau warna ungu, cara untuk mendapatkan warna tersebut yaitu dengan menggunakan kulit pohon bakau kemudian diproses dengan cara direbus sehingga menghasilkan warna ungu. Warni ini merepresentasikan martabat, elegan, mahal, anggun dan cerdas.

5. Warna *Melong* yaitu warna hijau, proses alami yang dilakukan untuk mendapatkan warna tersebut yaitu dengan menggunakan daun-daun berwarna hijau. Daun-daun tersebut di tumbuk dan di campurkan dengan air sehingga air yang di campurkan berubah menjadi hijau. Warna ini melambangkan aman, profesional, alam dan dapat diandalkan.

Proses Cetak Sablon

Proses Desain

Tahapan pertama yang harus anda lakukan adalah temukan ide yang keren untuk diimplementasikan pada kaos. Proses desain rancangan gambar bisa dibuat menggunakan kertas minyak (kalkir), plastik, ata juga bisa menggunakan kertas HVS. Pola yang dibuat menggunakan kertas HVS harus dilumuri dengan minyak setelah gambar menempel pada kertas, bisa menggunakan minyak tanah, bensin, solar, bahkan minyak kelapa tersebut berfungsi untuk membuat kertas HVS yang sebenarnya putih kini menjadi transparan. Syarat yang dapat digunakan untuk membuat klis adalah bersifat tembus cahaya (transparan), pasalnya bahan ini dapat dilalui oleh cahaya saat proses pemindahan gambar ke screen (afdruk). Dengan begitu proses afdruk dapat berjalan dengan baik. Dalam membuat desain, kita dapat membuat dengan beberapa cara yakni dengan teknik manual dengan cara mensketsa, ataupun menggunakan aplikasi pendukung seperti Photoshoop, Corel Draw, ataupun aplikasi yang dapat mengedit foto atau gambar. Setelah kita telah mendapat hasil yang diinginkan, kita lanjut ke proses selanjutnya yakni pengafdrukan.

Pengafdruk yakni pencampuran emolusi dengan sensitize dengan perbandingan 10:1. Lanjut pada proses selanjutnya, pada proses selanjutnya apabila emolusi dan sensitizer telah tercampur dan menghasilkan larutan afdruk, oleskan larutan afdruk tersebut ke permukaan screen yang akan digunakan dengan menggunakan alat pelapis (coater) atau juga bisa menggunakan kartu ATM yang tidak digunakan lagi. Lumuri permukaan screen dengan larutan afdruk sampai merata, janPegan sampai ada permukaan yang tidak terisi larutan afdruk atau sebaliknya jangan sampai ada permukaan yang kelebihan larutan afdruk. Apabila itu terjadi, maka akan berdampak pada hasil *afdruk* sendiri.

Pembuatan Film atau Klise Sablon

Untuk proses membuat sablon kaos distro manual, maka desain kaos harus dijadikan film atau klise film sablon terlebih dahulu. Bila desain yang anda buat memiliki warna lebih dari satu, maka anda harus melakukan proses pecah warna atau separasi warna menggunakan program olah gambar seperti Phtoshop atau Coreldraw.



Gambar 12. Proses Emolusi Gmbar, Sensitizer Gmbar dan Pengolesan (Foto: Josafat, 2022)

Proses pertama yang dilakukan dalam proses pengafdrukan, yakni pencampuran emolusi dengan sensitizer dengan perbandinga 10:1. Lanjut pada proses selanjutnya, apabila emolusi dan sensitizer telah tercampur dan menghasilkan larutan afdruk, oleskan larutan afdruk tersebut ke

permukaan screen yang akan digunakan dengan menggunakan alat pelapis (coater) atau juga bisa menggunakan kartu ATM yang tidak di gunakan lagi.

Pengeringan Tahap Awal

Proses pengeringan tahap awal dengan menggunakan *hair dryer*. Saat pengeringan ini juga proses pembakaran obat *afdruk* berlangsung. Proses pengeringan tahap awal ini dilakukan pada ruangan yang gelap atau redup cahaya.



Gambar 13. Pengeringan dengan *hair dryer*.
(Foto: Josafat, 2022)

Proses Penyinaran

Proses penyinaran ini dilakukan untuk memindahkan gambar atau model ke *screen* dengan bantuan cahaya. Kita dapat menggunakan pancaran sinar matahari, sinar *UV*, bahkan sinar pada bola lampu. Langkah-langkah proses penyinaran sebagai berikut:

Letakan gambar atau pola yang akan diafduk pada permukaan *screen* yang telah melalui proses pengeringan tahap awal, gambar model diletakkan menghadap ke dalam permukaan *screen*. Gambar atau mode diletakkan di antara kaca meja *afdruk* dan *screen*.



Gambar 14. Meletakkan gambar pada *screen* dan penyinaran *UV* (Foto: Josafat, 2022)

Bagian belakang *screen* di tutup dengan menggunakan kain berwarna gelap atau bantalan.



Gambar 15. Penutup kain untuk penyinaran lebih merata (Foto: Josafat, 2022)

Nyalakan lampu yang berada dibagian bawah meja. Lampu akan menyinari gambar model dari arah bawah kearah atas hingga menembus layar *screen*. Setelah proses penyinaran selesai, tutup *screen* dengan kain atau kertas yang berwarna gelap.

Proses Pengembangan

Tujuan dari proses ini adalah memperjelas hasil gambar *afdruk* yang tercetak pada layar *screen*. *Screen* yang telah diafduk, dicuci dengan menggunakan air untuk menghentikan reaksi kimia yang mungkin masih berlangsung.

Proses Tusir

Setelah klise tercetak, *screen* sudah dapat digunakan. Agar lebih meyakinkan, *screen* harus dikoreksi terlebih dahulu

secara keseluruhan untuk memastikan ada tidaknya cacat.

Pengeringan Tahap Akhir

Pada tahap ini, pengeringan *screen* sudah dapat dilakukan dengan cara dijemur atau menggunakan cahaya matahari. Setelah proses ini selesai, *screen* dapat digunakan untuk mencetak.

Proses Mencetak

Tahapan pada proses ini adalah sebagai berikut:

- Siapkan kaos yang akan disablon, lalu masukkan tatakan tripleks ke bagian dalam kaos.
- Letakkan *screen* yang telah dibuat tadi pada permukaan kaos yang akan disablon.
- Atur posisi *screen* berdasarkan rancangan gambar.
- Kemudian tarik tinta sablon menggunakan rakel dari bagian atas gambar ke bawah gambar sehingga tinta sablon benar-benar masuk pada pori-pori *screen* dan benar-benar telah menempel pada permukaan kaos.
- Kalau hanya menyablon satu warna, proses ini telah selesai sehingga tinggal melihat hasil dengan mengangkat *screen* dari permukaan kaos.
- Jika ingin menyablon lebih dari satu warna, keringkan dulu tinta sablon yang telah menempel pada permukaan kaos. Dalam proses penyablonan lebih dari satu warna, kita tidak dapat menggunakan satu *screen* saja.
- Letakkan kaos yang telah disablon pertama pada meja sablon, agar

hasilnya tidak akan cacat, letakkan *screen* ke permukaan kaos yang telah disablon tadi dengan posisi yang benar.

- Setelah itu, ulangi proses ke empat untuk menghasilkan warna kedua.
- Ulangi proses ini hingga warna berakhir.

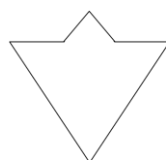
1. Proses Akhir Penyablonan

Langkah selanjutnya dalam proses penyablonan manual adalah pengeringan. Ada beberapa cara dan teknik pengeringan. Pengeringan dengan menggunakan sinar matahari, *blower* atau *hair dryer* atau juga *hot gun* dan mesin *hot press*.

Desain Produk Seni Cetak Sablon

Isin Kemboleng

Isin kemboleng di gambarkan seperti gigi ikan hiu di dalam motif ini terkandung makna kekuatan yakni seperti ikan hiu yang sangat kuat.



Gambar 16. Motif *Isin Kemboleng* dan kaos dengan motif *Isin Kemboleng* (Foto: Josafat, 2022)

Dalombo

Motif *dalombo* yang mempunyai bentuk seperti gerombolan ikan yang berenang bersama-sama. *Dalombo* mempunyai arti yaitu jalan ikan seperti halnya gambaran motif tersebut

membentuk seperti gerombolan ikan yang sedang berenang.



Gambar 17. Motif *Dalombo* dan Kaos dengan motif *Dalombo* (Foto: Josafat, 2022)

Sohi

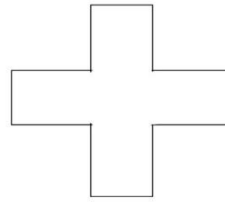
Motif ragam hias ini mempunyai bentuk dasar segi empat. Motif ragam hias sohi juga diterapkan pada kain kofo. Motif ini termasuk dalam ragam hias geometris. *Sohi* (Bahasa Sangihe) yang diartikan lancip.



Gambar 18. Motif *Sohi* dan Kaos dengan motif *Sohi* (Foto: Josafat, 2022)

Nalang u Anging

Motif ragam hias *nalang u anging* memiliki bentuk seperti kincir angin. Motif ragam hias ini tercipta dari bentuk permainan anak-anak, arti dari kata *nalang u anging* (Bahasa Sangihe) diartikan sebagai permainan empat mata angin. Permainan anak-anak ini dibuat dari daun kelapa yang berputar apabila diperhadapkan pada angin yang bertiup.



Gambar 19. Motif *Nalang u Anging* dan Kaos dengan motif *Nalang u Anging* (Foto: Josafat, 2022)

Kakunsi Tiwatu

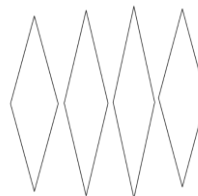
Motif ini terdiri dari dua kata, yaitu *kakunsi* dan *tiwatu*. Dalam Bahasa Sangihe *kakunsi* mempunyai arti anak kunci sedangkan *tiwatu* mempunyai arti yang menyeluruh atau sempurna.



Gambar 20. Motif *Kakunsi Tiwatu* dan Kaos dengan motif *Kakunsi Tiwatu* (Foto: Josafat, 2022)

Luwu

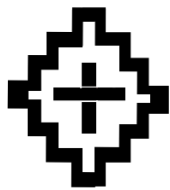
Luwu atau disebut juga dengan *sasikome* yang diartikan sebagai lembut, budi pekerti dan juga sebagai kekasih jiwa.



Gambar 21. Motif *Luwu* dan Kaos dengan motif *Luwu* (Foto: Josafat, 2022)

Nihiabe + Nalang u Anging

Nihiabe memiliki arti bintang tujuh yang berasal dari kata *hiabe*. Sedangkan *Nalang U Anging* yang berarti permainan empat mata angin.



Gambar 22. Kaos dengan motif *Nihiabe + Nalang U Anging* (Foto: Josafat, 2022)

Malihuge

Malihuge yang terdiri dengan akar kata *liru* (h=r). *Malihuge* mempunyai arti sesuatu yang tersembunyi.



Gambar 23. Kaos dengan Motif *Malihuge* (Foto : Josafat, 2022)

KESIMPULAN

Motif-motif ragam hias suku Sangihe merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadikannya sebagai

motif pada kaos. Penerapan motif ragam hias suku Sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon meliputi tahapan proses desain, pembuatan film atau klise sablon, pengeringan tahap awal, proses penyinaran, proses pengembangan, proses *Tusir*, pengeringan tahap akhir, proses mencetak dan proses akhir penyablonan. Motif-motif ragam hias yang diterapkan dalam proses penyablonan kaos adalah *Isin Kemboleng*, *Dalombo*, *Sohi*, *Nalang U Anging*, *Kakunsi Tiwatu*, *Luwu*, *Nihiabe + Nalang U Anging*, dan *Malihuge*. Selain pada kaos, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motif-motif ragam hias suku Sangihe juga bisa ditemui pada berbagai macam kerajinan seperti pembuatan tikar, kain pembatas ruangan dan kain alas tempat tidur.

Untuk saran agar dapat kita lestarikan dan kembangkan sehingga budaya warisan tidak akan tergeser sehingga budaya itu terus ada dalam kehidupan kita dan menjadi suatu kebanggaan bagi kita selaku juga masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan budaya dan untuk kalangan anak muda kiranya dapat menjaga dan ikut serta melestarikan dalam halnya menjaga peninggalan leluhur sehingga kita tidak akan lupa dan meninggalkan kebudayaan kita hanya karena pengaruh globalisasi. Kiranya untuk hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti sejenis dimasa mendatang.

REFERENSI

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data

- melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Budiwirman (2011). *Seni Cetak Mencetak*. Sukabina Press.
- Dewi, N. M. L. A., & Haryati, N. M. (2021). Penggalan Seni Tradisi Tari Telek di Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 87-97.
- Diansyah, A., Tanjung, F., & Nasution, A. H. (2019). *Prasejarah Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Handoko, W. (2019). Pengembangan Hasil Penelitian Arkeologi Di Balai Arkeologi Sulawesi Utara (Penelitian, Pelestarian dan Pendayagunaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan). *Tumotowa*, 2(1), 1-12.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekuensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113-2122.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2019). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81-104.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kasidi, K., Supiah, S., & Podungge, M. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 91-99.
- Kunian, D. (2020). Estetika Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Sitakara*, 5(1), 94-102.
- Kuntjoro-Jakti, R. D. R. I. (2010). Ragam hias nusantara. *Humaniora*, 1(2), 246-252.
- Kusuma, I. K. A., Saryana, I. M., & Bratayadnya, P. A. (2021). Imajinasi Visual Tajen Dalam Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 125-136.
- Lariwu, E., Pangkey, F., & Mangare, J. G. (2021). Pelestarian Ragam Hias Sangahe Talaud Suatu Tinjauan Tentang Penerapan Motif Ragam Hias. *KOMPETENSI*, 1(06), 543-549.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Liliweri, Y. K., Mandaru, S. S., & Daga, L. L. (2020). Strategi Perancangan Komunikasi Visual Promosi Karya Seni Ukir Kayu Motif Khas Timor. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1564-1580.
- Mariato, M. D. (2018). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Dwi-Quantum.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 546-560.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125-139.
- Nabila, A., & Yuningsih, S. (2021). Penerapan Teknik Sablon Crack Binder Pada Adibusana Dengan Inspirasi Budaya Bali. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(2).

- Nanang G. P. E. T. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. CV. Yrama Widya.
- Pangkey, F. (2014). *Relief Pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnografis dan Estetis*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Parmono, K. (1998). *Unsur Filsafat dalam Ragam Hias Tradisional*. Universitas Gadjah Mada
- Purnomo, W. C., Triyanto, T., & Gunadi, G. (2020). Pembelajaran Ragam Hias Flora Pada Bahan Tekstil Totebag Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 62-69.
- Purwandari, R., & Yantari, Z. A. P. (2020). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha dengan Penyuluhan Seni Sablon dan Cukil di Panti Asuhan "Amanah" Jetis, bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 52-62.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89-98.
- Riyanto, S. (2019, December). Ragam Hias Pada Candi Sebagai Motif Batik. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 1, No. 1, pp. A1-A1).
- Sabatari, W. (2011). Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 6(1).
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 68-79.
- Saputra, T., Triyanto, T., & Haryanto, E. (2020). Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 51-61.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 298503.
- Satoto, D., & Khotimah, B. K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Talango Kabupaten Sumenep Melalui Usaha Percetakan dan Sablon Digital Printing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 118-124.
- Saul, J. (1997). *Ragam Hias Sangihe Talaud*. Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud, Manado.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sumolang, S. (2011). *Kain Tenun Tradisional" KOFO" Di Sangihe*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366-374.
- Wibowo, K. J., & Widnyana, I. G. N. (2015). Proses Kreatif Seniman I Wayan Sudarna Putra. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 5(1).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

- Wirakesuma, I. N., & Mudana, I. W. (2022). Regenerasi Seni Rupa Digital Masa Kini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13176-13185.
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 3(2).